



Edutrip sebagai Sarana Peningkatan *Uncertainty Preparedness* Siswa Paket B di PKBM Alam Jingga

Febi Robianti^{1*}, Marsahid Agung Sasongko², Herlin Kusumasari³, Nauriana⁴

1 International Open University
2,3,4 PKBM Alam Jingga

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpem.v2i3.800>

*Correspondence: Febi Robianti

Email: febirobianti@gmail.com

Received: 07-05-2025

Accepted: 19-06-2025

Published: 28-07-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *This descriptive qualitative study examines the role of the Edutrip program in enhancing uncertainty preparedness among Package B students at PKBM Alam Jingga. Using purposive sampling, 11 students who participated in at least one Edutrip session during the last academic year were selected. Data were gathered through in-depth interviews and reflective open-ended questionnaires. Thematic analysis combined with data source validation was employed to ensure the accuracy and depth of the findings. Results indicate that students adopt dual coping strategies, balancing self-reliance and seeking assistance, to manage uncertainty. Negative emotional reactions such as panic and resignation reduce their preparedness levels. The Edutrip program effectively builds mental resilience, emotional regulation, adaptability, and critical decision-making skills. It is recommended to continue the program with enhanced support for emotional and cognitive coping mechanisms to better equip students for unpredictable challenges.*

Keywords: *Uncertainty Preparedness, Edutrip Program, Coping Strategies, Mental Resilience*

Abstrak: Penelitian deskriptif kualitatif ini mengkaji peran program Edutrip dalam meningkatkan kesiapan menghadapi ketidakpastian pada siswa Paket B di PKBM Alam Jingga. Dengan teknik purposive sampling, 11 siswa yang mengikuti minimal satu sesi Edutrip dalam satu tahun akademik terakhir dipilih sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan kuesioner reflektif terbuka. Analisis tematik dengan validasi sumber data digunakan untuk memastikan ketepatan dan kedalaman hasil penelitian. Hasil menunjukkan bahwa siswa menggunakan strategi koping ganda, yaitu kombinasi kemandirian dan meminta bantuan, dalam menghadapi ketidakpastian. Respon emosional negatif seperti panik dan menyerah menurunkan tingkat kesiapan mereka. Program Edutrip efektif memperkuat ketahanan mental, pengendalian emosi, adaptabilitas, serta keterampilan pengambilan keputusan kritis. Rekomendasi penelitian adalah melanjutkan program dengan dukungan lebih baik pada mekanisme koping emosional dan kognitif agar siswa lebih siap menghadapi tantangan tak terduga.

Kata Kunci: Kesiapan Menghadapi Ketidakpastian, Program Edutrip, Strategi Koping, Ketahanan Mental

Pendahuluan

Perubahan dunia yang semakin cepat dan penuh ketidakpastian menuntut peserta didik memiliki keterampilan yang melampaui kecakapan akademik tradisional. Salah satu keterampilan kunci abad ke-21 yang semakin relevan adalah *uncertainty preparedness*—kemampuan untuk siap, adaptif, dan tangguh dalam menghadapi situasi yang penuh ambiguitas, perubahan mendadak, dan tantangan tak terduga. Keterampilan ini sangat penting agar peserta didik mampu bertahan dan berkembang dalam lingkungan sosial dan ekonomi yang dinamis dan tidak menentu.

PKBM Alam Jingga merespon tantangan ini dengan mengembangkan program Edutrip, yaitu sebuah pendekatan pembelajaran berbasis perjalanan edukatif yang menghadirkan pengalaman belajar langsung di lapangan. Melalui Edutrip, siswa Paket B diajak untuk berinteraksi dengan lingkungan nyata, menghadapi kondisi yang tidak pasti, serta melakukan refleksi kritis terhadap pengalaman tersebut. Pendekatan ini diyakini mampu mengasah kemampuan *uncertainty preparedness* siswa, yaitu kesiapan mental, pengambilan keputusan di tengah ketidakpastian, dan keterampilan adaptasi yang diperlukan di masa depan.

Studi oleh Causa dan Johansson (2010) tentang mobilitas sosial antargenerasi di negara-negara OECD menegaskan pentingnya pendidikan yang tidak hanya menyediakan ilmu pengetahuan, tetapi juga kemampuan yang mendorong peningkatan mobilitas sosial dan pengurangan ketimpangan. Mereka menemukan bahwa latar belakang keluarga dan akses pendidikan yang adil sangat berperan dalam menentukan hasil ekonomi dan sosial individu (Causa & Johansson, 2010). Dalam konteks ini, pengembangan *uncertainty preparedness* melalui pembelajaran pengalaman nyata seperti Edutrip dapat menjadi instrumen strategis untuk memperluas kesempatan dan membuka jalan menuju mobilitas sosial yang lebih baik.

Dengan demikian, Edutrip sebagai sarana pembelajaran di PKBM Alam Jingga tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kognitif siswa Paket B, tetapi juga secara signifikan mengembangkan kesiapan mereka menghadapi ketidakpastian. Hal ini menjadi langkah penting untuk menyiapkan generasi muda yang adaptif, resilient, dan siap bersaing di tengah kompleksitas perubahan zaman.

Landasan Teori

Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika individu mengalami sesuatu secara langsung (*concrete experience*), merefleksikannya (*reflective observation*), membuat kesimpulan (*abstract conceptualization*), lalu menerapkannya dalam konteks baru (*active experimentation*). Model ini dikenal sebagai *Experiential Learning Cycle* yang dikembangkan oleh Kolb pada tahun 1984, di mana pengetahuan dibangun melalui transformasi pengalaman.

Tahapan *concrete experience* menjadi pondasi dalam pembentukan jalur neurologis untuk pembelajaran abstrak di masa depan. Temple (2002) menegaskan bahwa pengalaman nyata yang melibatkan sensorik, tubuh, dan emosi – seperti berjalan di atas tanah atau menyentuh material – menciptakan aktivasi neurologis yang mendasari proses belajar. Ia menekankan bahwa “pengalaman konkret secara biologis mengaktifkan sistem pembelajaran otak yang kemudian memungkinkan abstraksi terjadi” (Temple, 2002). Oleh karena itu, proses belajar bukan sekadar linear dari konkret ke abstrak, tetapi merupakan siklus dinamis yang saling memperkuat.

Monllor, Michels, dan Adderley (2023) dalam studi mereka tentang pembelajaran kewirausahaan daring, juga menekankan pentingnya pengalaman konkret sebagai tahap awal pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa mengalami ambiguitas, risiko, dan

refleksi nyata terhadap kegagalan. Mereka mencontohkan bagaimana tugas berbasis proyek dan interaksi dengan konteks dunia nyata tetap dapat dihadirkan secara daring untuk menjaga keutuhan pengalaman belajar. Hal ini menunjukkan bahwa *concrete experience* tetap dapat dipertahankan dalam berbagai format pembelajaran, selama esensi keaktifan dan keterlibatan kontekstual tetap dijaga.

Tahapan kedua dalam siklus Kolb adalah *reflective observation*, di mana individu merefleksikan pengalaman yang telah dialaminya. Cheng, Hwang, dan Chen (2019) menunjukkan bahwa *reflective observation* dapat difasilitasi secara efektif melalui teknologi mobile dalam pendidikan sains lingkungan. Mereka menemukan bahwa “siswa yang didorong untuk mengamati dan merefleksikan pengalaman lapangan melalui perangkat mobile menunjukkan pemahaman konseptual yang lebih tinggi dan keterlibatan kognitif yang lebih dalam” (Cheng et al., 2019). Pendekatan ini mendukung transisi menuju pembelajaran aktif dan pemecahan masalah berbasis pengalaman.

Sementara itu, *transformative learning* (pembelajaran transformatif) menurut Mezirow (1991) muncul dari *disorienting dilemma* — sebuah pengalaman mengguncang yang memicu refleksi kritis atas asumsi yang selama ini dianut. Dalam konteks pendidikan modern, tantangan seperti perubahan iklim, pandemi, atau teknologi disruptif menjadi pemicu disorientasi yang memerlukan pendekatan reflektif dan adaptif dalam belajar. Proses ini mengarah pada restrukturisasi perspektif dan pembentukan makna baru yang lebih kontekstual.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, muncul kebutuhan akan *uncertainty preparedness*, yaitu kesiapan individu dalam menghadapi situasi tak pasti. Ini mencakup ketahanan psikologis, kemampuan mengambil keputusan dalam ambiguitas, dan keterampilan beradaptasi secara cepat. Monllor et al. (2023) mengaitkan hal ini dengan manfaat dari *concrete experience* yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan seperti *problem solving*, kolaborasi, dan empati — semua merupakan elemen penting dalam membentuk ketangguhan menghadapi ketidakpastian.

Dengan demikian, integrasi antara pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) dan pembelajaran transformatif menjadi krusial dalam merancang pendidikan masa depan. Model ini tidak hanya mendukung penguasaan kognitif, tetapi juga pertumbuhan personal, adaptabilitas, dan ketangguhan mental yang relevan dalam menghadapi tantangan global yang kompleks dan penuh ketidakpastian.

Edutrip di PKBM Alam Jingga

Edutrip di PKBM Alam Jingga bukan sekadar kegiatan wisata edukatif, melainkan sarana internalisasi nilai, latihan kemandirian, dan penemuan jati diri. Dalam blog pribadinya, Febi (2015) menyatakan:

“Jingga Edutrip bukan sekadar perjalanan wisata. Ia adalah perjalanan belajar, perjalanan menata hati, perjalanan menyelami hikmah, dan yang terpenting, perjalanan kembali ke dalam diri: tentang siapa kita, mau ke mana kita, dan dengan bekal apa kita akan kembali.”

Perjalanan ke luar kota atau luar negeri dirancang sebagai pengalaman lintas budaya, waktu, dan peran sosial. Dalam Edutrip JET ke Singapura-Malaysia, siswa belajar menggunakan transportasi umum, menyusun anggaran, menjaga diri dan kelompoknya, serta menyampaikan ide kepada publik. Situasi ini penuh dengan elemen ketidakpastian yang membutuhkan ketahanan mental dan adaptasi cepat.

Seperti ditulis dalam blog *Avonturir Edutrip* (2016):

“Mereka belajar mandiri: menyiapkan paspor, belajar rute MRT, mengatur pengeluaran, saling menjaga dan menyemangati saat kaki mulai pegal dan ransel terasa berat. Bukan hanya tempat yang mereka jelajahi, tetapi juga dunia dalam diri mereka masing-masing.”

Pengalaman Edutrip sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang banyak diterapkan di PKBM, yaitu mengaitkan proses belajar dengan konteks kehidupan nyata untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Strategi ini terbukti mampu menumbuhkan kemandirian, keberanian, dan keterampilan hidup peserta didik sebagaimana dikemukakan oleh Rochman et al. (2024) dalam studi mereka tentang pemberdayaan berbasis kontekstual di PKBM Al Madinah. Mereka menemukan bahwa keterlibatan langsung dalam aktivitas nyata memperkuat kapasitas individu dan mendorong partisipasi aktif dalam proses belajar.

Senada dengan itu, Kurniawati dan Hidayat (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dalam program Paket C meningkatkan motivasi belajar karena peserta merasa materi yang diajarkan relevan dan berguna dalam kehidupan mereka. Hal ini mencerminkan prinsip Edutrip yang menempatkan peserta didik sebagai aktor aktif dalam menemukan makna pembelajaran melalui pengalaman langsung.

Lebih lanjut, Nisya, Hoerniasih, dan Suminar (2023) menegaskan bahwa pendekatan kontekstual juga berkontribusi terhadap peningkatan kecakapan hidup. Dalam penelitian mereka, peserta menunjukkan perkembangan dalam keterampilan sosial, pengambilan keputusan, serta kesiapan psikologis dan sosial menghadapi tantangan kehidupan. Hal ini relevan dengan misi Edutrip di PKBM Alam Jingga yang tidak hanya memperluas wawasan geografis peserta, tetapi juga membekali mereka dengan pengalaman hidup yang memperkaya jati diri dan meningkatkan resiliensi.

Dengan demikian, Edutrip di PKBM Alam Jingga merupakan bentuk praktik otentik dari pembelajaran kontekstual dan experiential learning yang berakar pada kehidupan nyata peserta didik, sebagaimana telah didukung oleh berbagai studi di lingkungan PKBM di Indonesia.

Edutrip dan Uncertainty Preparedness

Melalui Edutrip, siswa mengalami tantangan nyata: kehilangan arah, kendala komunikasi lintas budaya, kegagalan dalam proyek kelompok, atau bahkan tekanan emosional saat berada jauh dari keluarga. Situasi tersebut menumbuhkan:

- a. Ketahanan emosi dan sosial (resilience)
- b. Fleksibilitas dan improvisasi dalam berpikir
- c. Keberanian mengambil keputusan di bawah tekanan

d. Refleksi nilai dan spiritualitas dalam konteks nyata

Kesiapan terhadap ketidakpastian (*uncertainty preparedness*) berkorelasi kuat dengan pengalaman-pengalaman otentik yang mengandung kompleksitas dan ketidakterdugaan. Sejalan dengan temuan Samimian-Darash (2016), pendekatan berbasis skenario yang menempatkan peserta dalam situasi tidak pasti justru berfungsi sebagai "teknologi produksi ketidakpastian," yang melatih adaptasi, improvisasi, dan respons reflektif terhadap situasi yang tidak dapat diprediksi. Edutrip, dalam konteks ini, menjadi wahana pelatihan kesiapsiagaan mental dan sosial melalui pengalaman nyata yang tidak selalu memiliki solusi tunggal atau jelas.

Selain itu, Scoones (2019) menekankan bahwa *uncertainty* tidak hanya mencakup risiko yang dapat dihitung, tetapi juga ambiguitas dan ketidaktahuan yang tidak selalu bisa dikuantifikasi atau diprediksi. Oleh karena itu, pengalaman Edutrip yang penuh dinamika dapat membantu siswa membangun daya lenting dan daya refleksi dalam menghadapi ketidakpastian yang bersifat sistemik, kompleks, dan multidimensional.

Dengan demikian, Edutrip tidak hanya memperkaya pengalaman siswa, tetapi juga membentuk kesiapan karakter dan mental menghadapi dunia yang terus berubah — dunia yang seringkali ditandai oleh ketidaktentuan, ambiguitas, dan kejutan yang tak terduga.

Edutrip dan Penguatan Kompetensi Sosial-Kultural

Praktik Edutrip yang sejenis juga dijumpai dalam program-program kolaboratif lainnya. Misalnya, dalam program pendampingan SDM Desa Wisata Garongan di Sleman yang dilaksanakan oleh Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) AMPTA bersama Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, kegiatan edutrip dijadikan bagian integral dari pengembangan produk wisata edukatif berbasis komunitas. Penyusunan panduan *storytelling* dan edutrip menjadi strategi untuk menghubungkan pembelajaran, pengalaman langsung, dan kekayaan lokal (Hermawan et al., 2022).

Di tempat lain, SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta mengembangkan kegiatan *home stay* sebagai bentuk edutrip yang mampu menumbuhkan karakter mandiri dan religius pada siswa. Siswa tinggal bersama keluarga angkat di desa, berinteraksi dengan masyarakat, mengikuti aktivitas keagamaan, dan menjalani kehidupan yang jauh dari kenyamanan rumah. Pengalaman ini menunjukkan peningkatan dalam pengelolaan diri, tanggung jawab, serta kedisiplinan ibadah (Musdhalifah & Ali, 2018).

Spiritualitas dan Pembelajaran Kontekstual

Meskipun tidak menggunakan istilah edutrip secara eksplisit, kegiatan pembelajaran berbasis spiritual yang dilakukan di Masjid Ulil Albab UII melalui tur edukatif juga mengandung esensi serupa. Mahasiswa diperkenalkan pada sejarah masjid, pengelolaan kegiatan, serta nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam aktivitas sosial dan akademik. Hal ini mencerminkan integrasi antara tempat, nilai, dan proses belajar, sejalan dengan prinsip edutrip berbasis spiritual dan edukatif (Nuzulia, 2018).

Lebih lanjut, konsep pemberdayaan melalui pengalaman langsung juga diterapkan dalam program MaggotIn oleh Dompot Dhuafa yang mengedepankan edukasi berbasis

praktik di masyarakat. Program ini melatih keterampilan warga melalui pengelolaan sampah organik dan budidaya maggot. Meski bukan institusi pendidikan formal, pendekatan ini beresonansi dengan prinsip edutrip yang mengandalkan pembelajaran berbasis konteks nyata, interaksi lintas peran sosial, dan penanaman nilai keberlanjutan (Az-Zahroo et al., 2025).

Dengan demikian, Edutrip di PKBM Alam Jingga dapat dilihat sebagai bentuk pembelajaran transformatif yang melampaui sekadar studi lapangan. Ia menggabungkan konteks realitas sosial, refleksi nilai, penguatan karakter, dan spiritualitas dalam satu kesatuan pengalaman belajar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana program Edutrip berkontribusi Jingga. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif siswa secara mendalam, serta memperoleh pemahaman tentang cara mereka merespons dan merefleksikan ketidakpastian dalam konteks pembelajaran berbasis perjalanan.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 11 siswa Paket B PKBM Alam Jingga yang telah mengikuti program Edutrip minimal satu kali dalam satu tahun akademik terakhir. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif siswa dalam program dan kemampuan mereka untuk merefleksikan pengalaman yang dijalani.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan dua teknik utama untuk mengumpulkan data, yaitu wawancara mendalam dan kuesioner reflektif terbuka.

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan secara individual kepada seluruh partisipan setelah mereka mengikuti kegiatan Edutrip. Wawancara bersifat semi-terstruktur dan dirancang untuk menggali persepsi siswa tentang:

- Tantangan dan ketidakpastian yang mereka hadapi selama Edutrip
- Strategi yang mereka gunakan dalam merespons situasi tak terduga
- Perubahan cara berpikir, sikap, dan keterampilan setelah mengikuti program Edutrip

Wawancara dilakukan secara tatap muka atau daring (jika diperlukan), direkam (dengan persetujuan partisipan), dan ditranskripsikan untuk dianalisis.

2. Kuesioner Reflektif Terbuka

Kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka yang bertujuan mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka selama Edutrip secara tertulis. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup:

- “Apa tantangan yang paling berkesan selama Edutrip?”
- “Bagaimana cara Anda menghadapi ketidakpastian saat di luar zona nyaman?”

- “Apa pelajaran paling penting yang Anda dapatkan dari pengalaman tersebut?”
Kuesioner ini dilengkapi siswa secara mandiri setelah kegiatan selesai.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyalin dan mengorganisasi hasil transkrip wawancara dan jawaban kuesioner.
2. Mengkodekan data berdasarkan kata kunci, frase penting, dan pola narasi.
3. Mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, seperti ketahanan menghadapi perubahan, keberanian mengambil keputusan, fleksibilitas, dan refleksi diri.
4. Menafsirkan makna dari tema-tema tersebut dengan mengaitkan pada kerangka teoritis *experiential learning* dan *transformative learning*.

Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil wawancara dan kuesioner dari masing-masing siswa untuk memastikan konsistensi dan kedalaman pemahaman.

dalam meningkatkan *uncertainty preparedness* pada siswa Paket B di PKBM Alam

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan triangulasi data melalui dua teknik pengumpulan data utama, yaitu wawancara mendalam dan kuesioner reflektif terbuka, untuk memastikan validitas dan kedalaman pemahaman mengenai kontribusi program Edutrip dalam meningkatkan kesiapan menghadapi ketidakpastian (*uncertainty preparedness*) pada siswa Paket B di PKBM Alam Jingga.

Partisipan berjumlah 11 siswa Paket B yang telah mengikuti program Edutrip minimal satu kali dalam satu tahun akademik terakhir. Data demografis dan karakteristik terkait kesiapan menghadapi ketidakpastian dijabarkan dalam Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Data Demografis Partisipan

Variabel	Keterangan	Persentase (%)
Usia	15 tahun	72.7
	16 tahun	27.3
Jenis Kelamin	Laki-laki	63.6
	Perempuan	36.4

Sumber: Penelitian Lapangan 2025

Tabel 2. Karakteristik Kesiapan Menghadapi Ketidakpastian Berdasarkan Kuesioner

Variabel	Keterangan	Persentase (%)
Tingkat Kesulitan Menghadapi Ketidakpastian	Biasa Saja	63.6
	Sulit	27.3
	Variasi (Mudah, Biasa, Sulit)	9.1
Strategi Menghadapi Ketidakpastian	Meminta bantuan segera	63.6
	Mencari solusi sendiri	63.6
	Menyerah dan menunggu bantuan	9.1
	Merasa panik dan bingung	18.2

Sumber: Penelitian Lapangan 2025

Beberapa partisipan menggunakan kombinasi strategi, sehingga total persentase strategi bisa lebih dari 100%.

Analisis Tematik dengan Pendekatan Triangulasi Data

Melalui triangulasi data antara hasil wawancara dan kuesioner reflektif, muncul beberapa tema utama yang menggambarkan bagaimana siswa menghadapi ketidakpastian selama program Edutrip.

a. Tema 1: Strategi Koping Ganda (Dual Coping Strategies)

Sebagian besar peserta (63.6%) menggunakan dua strategi utama secara bersamaan, yaitu meminta bantuan segera dan mencari solusi sendiri. Kombinasi strategi ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam menghadapi ketidakpastian, menggabungkan ketergantungan sosial dan kemandirian. Data ini konsisten antara wawancara dan refleksi tertulis yang dikumpulkan.

b. Tema 2: Variasi Tingkat Kesulitan

Sebanyak 63.6% peserta menilai tingkat kesulitan menghadapi ketidakpastian sebagai "Biasa Saja", sedangkan 27.3% merasa kesulitan cukup berat. Peserta yang menganggap situasi sulit cenderung lebih aktif mencari solusi sendiri, sedangkan peserta yang mengaku panik dan bingung (18.2%) menunjukkan kesiapan yang lebih rendah. Temuan ini diperkuat dari narasi wawancara yang menggambarkan pengalaman emosional peserta.

c. Tema 3: Dampak Emosi Negatif pada Respon

Peserta yang menyatakan "menyerah dan menunggu bantuan" maupun yang merasa "panik dan bingung" menunjukkan skor kesiapan yang lebih rendah pada beberapa indikator. Hal ini menunjukkan pengaruh signifikan emosi negatif terhadap kesiapan menghadapi ketidakpastian. Data ini terkonfirmasi baik dari wawancara maupun kuesioner, memperkuat kesimpulan melalui triangulasi.

d. Tema 4: Peran Usia dan Jenis Kelamin

Tidak ditemukan perbedaan signifikan antara usia 15 dan 16 tahun terkait strategi koping, meskipun data masih terbatas. Laki-laki (63.6%) dan perempuan (36.4%) menggunakan strategi serupa, meskipun perempuan cenderung lebih sering mengaku mengalami kesulitan. Temuan ini juga sejalan dengan hasil wawancara dan kuesioner, menunjukkan konsistensi data.

Pembahasan Tema-tema Utama

1. Menghadapi Ketidakpastian dan Perubahan Mendadak

Responden awalnya sering mengalami kebingungan dan panik, namun secara bertahap mereka belajar untuk tetap tenang dan mencari solusi. Contoh respons seperti "panik, tapi tetap berusaha tenang" dan "berdoa dan istighfar" menunjukkan mekanisme koping adaptif yang berkembang.

2. Pengembangan Keterampilan Mental dan Emosional

Program Edutrip membantu memperkuat ketangguhan mental dan pengendalian emosi. Narasi peserta mengungkapkan peningkatan kesabaran, empati, dan rasa saling mendukung antar anggota kelompok.

3. Pentingnya Adaptasi dan Persiapan

Peserta menyadari pentingnya adaptasi cepat dan persiapan matang, termasuk rencana cadangan, untuk mengantisipasi ketidakpastian.

4. Pembelajaran dan Peningkatan Diri

Edutrip memberikan wawasan baru yang memperluas pandangan peserta tentang dunia serta meningkatkan kemandirian dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan hidup.

5. Pengambilan Keputusan dan Pemecahan Masalah

Peserta belajar untuk berpikir kritis dan logis dalam mengambil keputusan, serta memahami konsekuensi dari pilihan yang diambil.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa program Edutrip di PKBM Alam Jingga berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesiapan menghadapi ketidakpastian (*uncertainty preparedness*) pada siswa Paket B. Melalui pendekatan triangulasi data dengan wawancara mendalam dan kuesioner reflektif terbuka, ditemukan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Strategi Koping Ganda

Sebagian besar siswa mengadopsi strategi koping ganda, yaitu meminta bantuan dan mencari solusi sendiri secara bersamaan. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi dalam menghadapi situasi tidak pasti.

2. Tingkat Kesulitan dan Respon Emosional

Mayoritas siswa menganggap ketidakpastian sebagai sesuatu yang dapat dihadapi dengan "biasa saja," meskipun terdapat sebagian yang mengalami kesulitan lebih berat. Emosi negatif seperti panik dan menyerah berkorelasi dengan kesiapan yang lebih rendah.

3. Peran Usia dan Jenis Kelamin

Tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam strategi koping berdasarkan usia dan jenis kelamin, walaupun perempuan cenderung melaporkan kesulitan lebih sering.

4. Pengembangan Mental dan Emosional

Program Edutrip efektif dalam mengembangkan ketangguhan mental, pengendalian emosi, dan kemampuan berpikir kritis peserta, yang sangat penting untuk menghadapi ketidakpastian dan perubahan mendadak.

5. Peningkatan Kesadaran dan Kemandirian

Siswa menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya persiapan, adaptasi cepat, dan pengambilan keputusan yang matang sebagai bekal menghadapi tantangan hidup.

Kesimpulan tersebut diperkuat dengan triangulasi data antara hasil wawancara dan kuesioner, yang menjamin validitas dan kedalaman pemahaman mengenai dampak program Edutrip.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Program Edutrip Secara Berkelanjutan

PKBM Alam Jingga perlu melanjutkan dan mengembangkan program Edutrip sebagai bagian integral pembelajaran, dengan menambahkan modul yang lebih menitikberatkan pada penguatan coping adaptif dan pengelolaan emosi saat menghadapi ketidakpastian.

2. Pelatihan dan Pendampingan bagi Pengajar

Pengajar dan fasilitator program perlu mendapatkan pelatihan khusus dalam membimbing siswa menghadapi ketidakpastian, termasuk teknik mendukung pengembangan mental dan emosional siswa.

3. Peningkatan Fasilitas dan Dukungan Logistik

Penyediaan fasilitas yang memadai dan dukungan logistik yang lebih baik selama kegiatan Edutrip dapat meningkatkan kenyamanan dan efektivitas pembelajaran di lapangan.

4. Monitoring dan Evaluasi Berkala dengan Triangulasi Data

Dilakukan monitoring dan evaluasi berkala dengan metode triangulasi data untuk terus memantau perkembangan kesiapan siswa dan efektivitas program, sehingga perbaikan dapat dilakukan secara tepat waktu.

5. Pemberdayaan Strategi Coping Ganda

Didorong agar siswa semakin dilatih menggunakan strategi coping ganda yang efektif, yakni menggabungkan kemandirian dan keterbukaan untuk meminta bantuan ketika diperlukan, guna meningkatkan kesiapan mental menghadapi situasi tak terduga.

6. Penelitian Lanjutan

Disarankan dilakukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan variatif untuk memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menghadapi ketidakpastian, termasuk pengaruh konteks sosial dan budaya.

Daftar Pustaka

- Avonturir Edutrip. (2016, June 21). Jingga Edutrip (JET) Explore Singapore - Malaysia; 8 – 11 November 2016. <https://avonturiredutrip.blogspot.com/2016/06/jingga-edutrip-jet-explore-singapore.html>
- Az-Zahroo, F., Subandi, S., Ligery, F., & Setiawan, A. (2025). Efektivitas Pendayagunaan Dana Infaq Sedekah Produktif Dompot Dhuafa dalam Pemberdayaan Program MaggotIn. Dompot Dhuafa Research Report.

- Causa, O., & Johansson, Å. (2010). Intergenerational social mobility in OECD countries. *OECD Journal: Economic Studies*, (2010), Article 6. https://doi.org/10.1787/eco_studies-2010-5km7jctq5htx
- Cheng, S.-C., Hwang, G.-J., & Chen, C.-H. (2019). From reflective observation to active learning: A mobile experiential learning approach for environmental science education. *British Journal of Educational Technology*, 51(1), 148–170. <https://doi.org/10.1111/bjet.12845>
- Febi. (2015, November 2). Edutrip Jingga, Satu dari 1000 Jalan menuju Ridha-Nya. Bunga Ketimun. <https://bungaketimun.blogspot.com/2015/11/edutrip-jingga-satu-dari-1000-jalan.html>
- Hermawan, H., Saputra, A. D., Prihatno, Sinangjoyo, N. J., Anwari, H., Wahyono, H., & Mahiswara, A. L. (2022). Pendampingan SDM Desa Wisata Garongan: Program Kerjasama Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2022. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 3(2), 80–104. <https://doi.org/10.36276/jap.v3i2.354>
- Kurniawati, G. P., & Hidayat, D. (2023). Upaya meningkatkan motivasi belajar warga belajar Paket C pada mata pelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual di PKBM Rini Handayani Kecamatan Tambun Selatan. *Comm-Edu: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 151–156. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v6i2.14566>
- Monllor, J., Michels, N., & Adderley, S. (2023). Pivoting an entrepreneurship experiential learning module online: Applying a concrete experience framework. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 7(4), 416–438. <https://doi.org/10.1177/25151274231217953>
- Musdhalifah, A., & Ali, M. (2018). Penanaman Karakter Mandiri dan Religius Melalui Program Home Stay di SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta Tahun 2017/2018. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/64376/>
- Nisya, Q. K., Hoerniasih, N., & Suminar, U. (2023). Penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kecakapan hidup pada program Paket C di PKBM. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 17(2), 100–108. <https://doi.org/10.32832/jpls.v17i2.14800>
- Nuzulia. (2018). Analisis Manajemen Masjid Ulil Albab terhadap Masalah Performa. Universitas Islam Indonesia. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11956>
- Rochman, A., Supriyono, Supriyanto, A., Zulkarnain, & Redjeki, E. S. (2024). Strategi pemberdayaan masyarakat berbasis kontekstual di PKBM Al Madinah Kota Kediri. *Abdi Duta Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.33752/abidumasy.v5i01.5712>
- Samimian-Darash, L. (2016). Practicing uncertainty: Scenario-based preparedness exercises in Israel. *Cultural Anthropology*, 31(3), 359–386. <https://doi.org/10.14506/ca31.3.06>
- Scoones, I. (2019). What is uncertainty and why does it matter? (STEPS Working Paper 105). STEPS Centre. https://opendocs.ids.ac.uk/articles/report/What_is_Uncertainty_and_Why_Does_it_Matter_/26432353

Temple, S. (2002). Setting a baby into the grass: A biological model of interactions between concrete and abstract learning experiences. In Proceedings of the 18th National Conference on the Beginning Design Student (p. 22). <http://archives.pdx.edu/ds/psu/15523>